

Model Pengasuhan Anak Tenaga Kerja Wanita (Studi Kasus di Desa Panyingkiran Karawang)

Munifah Bahfen

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta

Email: munifah.bahfen@yahoo.com

Abstrak

The purpose of this study is to find out what are the reasons for working abroad, who cares for their children and how their parenting style is. The method used in the study was qualitative with a case study in Panyingkiran village, Karawang. Enculturation has taken place Women working abroad are desperate. The money from working abroad is used to improve the welfare of his extended family so that a surrogate role is needed for the mother in raising children. Parenting is handed over to large families, especially grandmothers. Mothers use the device of communication to keep participating in care even though the mother and child live far apart. Almost every night the mother communicates with the child, so that the child's behavior becomes independent, and is responsible.

Keywords: Eculturation, Democratic, Mobile, Independent, Responsible.



Licenses may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licenses may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah lembaga yang pertama kali melaksanakan pendidikan, pendidikan dalam keluarga memegang peranan yang sangat penting karena keluarga dapat menciptakan interaksi diantara anggotanya yaitu antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, ibu dengan anak dan anak dengan anak.

Keluarga merupakan dasar pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga keluarga terutama ibu harus menerapkan pola pengasuhan yang tepat. Karena keluarga adalah tempat pertama kali anak belajar terutama ibu yang dapat menciptakan generasi-generasi penerus yang berkualitas, berkarakter kuat, sehingga pada akhirnya bermanfaat dalam kehidupan masyarakat, dan pada akhirnya membawa kejayaan sebuah bangsa.

Menurut ELN pada harian Kompas 26 Februari 2015, berdasarkan data Survei Sosial dan Ekonomi Nasional 2012, jumlah rumah tangga yang dikepalai perempuan mencapai 14,42 persen dari total jumlah penduduk. Kebanyakan dari perempuan Kepala keluarga memiliki sampai enam tanggungan, dan sebagian besar bekerja sebagai buruh tani dan sektor informal lain.

Adanya kesulitan ekonomi, sempitnya lapangan pekerjaan yang tersedia di desa dan kalah bersaing dengan pendatang, serta upah yang rendah di Negara berkembang mendorong penduduk untuk mengadu nasib di Negara maju, meskipun tanpa bekal keahlian yang memadai.

Informasi peluang kerja ke luar negeri dengan pendapatan yang lebih besar menjadi daya tarik. Walaupun berbagai media massa memuat berbagai masalah yang dialami oleh para tenaga kerja wanita, tidak membuat

mereka merubah niatnya untuk bekerja di luar negeri dalam rangka memperbaiki perekonomian keluarga. Tingginya permintaan dari negara maju, dan persyaratan yang diminta tidak terlalu sulit, membuat mereka ingin bekerja ke luar negeri dan berharap mendapat penghasilan yang layak.

Desa Panyingkiran adalah salah satu desa yang ada di kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang dengan Jumlah penduduknya adalah 5.724 jiwa, yang terdiri penduduk perempuan sebanyak 2.721 jiwa, dan penduduk laki-laki sebanyak 3.003 jiwa. Ada sebanyak 162 perempuan yang bekerja di luar negeri, sedangkan kaum laki-laki hanya 25 orang. Merupakan suatu kebanggaan apabila kaum perempuan memiliki inisiatif untuk membantu perekonomian keluarga dengan bekerja di luar negeri. Negara yang dipilih kebanyakan adalah Timur Tengah. Alasan memilih bekerja di luar negeri adalah suatu kebanggaan bisa naik pesawat terbang dan dapat beribadah umroh atau Haji secara gratis

Masalah yang dihadapi oleh tenaga kerja wanita adalah risiko rumah tangga berantakan, karena suami kawin lagi atau menggunakan uang tidak secara semestinya. Meninggalkan anak dalam waktu yang lama, kehilangan kelekatan/*bonding*, kehilangan pengasuhan, ayah kurang terlibat dalam pengasuhan anak, padahal tingkat bergantung anak dengan ibu masih tinggi.

Pada tahun-tahun pertama anak sedang dalam tahap pembentukan *bonding*/ kelekatan dengan ibunya. Pemisahan terlalu dini antara ibu dengan anaknya akan mempengaruhi proses ini. Kelekatan diperlukan agar anak memiliki kepercayaan kepada orang lain, kemampuan mengontrol diri, memiliki motivasi, memiliki disiplin, mampu bersosialisasi, sehingga tumbuh menjadi anak yang aktif di masyarakat dan menjadi warga yang bertanggung jawab.

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: apa alasan ibu bekerja ke luar negeri, dan bagaimana pola pengasuhannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tujuan ibu bekerja di luar negeri dan pola pengasuhan yang diterapkan.

Keluarga menurut Wuryatmi dalam Aslamiyah (2017) adalah tempat pertama dan utama dimana seorang anak dididik dan dibesarkan, seperti dikatakan dalam resolusi PBB yaitu keluarga adalah wahana untuk mendidik anak, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.

Menurut Reiss keluarga adalah suatu kelompok kecil yang terstruktur dalam pertalian kekeluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru.

Menurut Soekanto (dalam Sukardi, 2017), Keluarga batih tersebut memiliki peranan-peranan sebagai berikut: (a) sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, (b) merupakan unit sosial ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggotanya, (c) tempat menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup, (d) sebagai wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yaitu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Lee dalam Dewi & Marheni (2017), keluarga dibedakan menjadi dua yaitu keluarga inti/*nuclear family* dan keluarga batih /*extended family*. Keluarga inti adalah keluarga yang didalamnya hanya terdapat tiga posisi sosial yaitu suami, ayah, istri-ibu dan anak sibling.

Sedangkan keluarga batih adalah keluarga yang di dalamnya menyertakan posisi lain selain ketiga posisi di atas. bentuk pertama dari keluarga batih adalah keluarga bercabang yaitu anak yang sudah menikah masih tinggal di rumah orang tuanya, bentuk kedua dari keluarga batih adalah berumpun artinya lebih dari satu anak yang sudah menikah tetap tinggal bersama kedua orang tuanya. Bentuk kedua dari keluarga batih adalah keluarga berumpun/*lineal family*. Bentuk ini terjadi jika lebih dari satu anak yang sudah menikah tetap tinggal bersama kedua orang tuanya. Bentuk ketiga adalah beranting artinya dalam satu keluarga terdapat generasi

ketiga yang sudah menikah dan tetap tinggal bersama.

Jadi dapat disimpulkan keluarga terdiri dari keluarga inti yaitu yaitu ayah, ibu dan anak, sedangkan yang disebut keluarga batih terdiri dari kakek, nenek, bibi dan paman. Ayah adalah sebagai kepala keluarga, sedangkan ibu memiliki peranan yang lebih besar dari pada ayah. Ibu harus mengambil keputusan yang cepat dan tepat yang diperlukan pada masa kanak-kanak. Keluarga adalah sebagai tempat membentuk kepribadian anak dan tempat bagi anak untuk berinteraksi sosial. Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan masyarakat dan merupakan sumber daya manusia yang paling esensial bagi pembangunan bangsa. Ada keluarga yang ibunya bekerja penuh untuk mencari nafkah dan ayah bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga, serta melibatkan kakek-nenek dalam pengasuhan.

Menuruh Hasan dalam Ermawati (2016) keluarga yang harmonis di mana ayah dan ibu saling berinteraksi dengan kasih sayang dan selalu ada kebersamaan keluarga, akan memberikan suatu lingkungan yang baik bagi tumbuh kembang anak. keluarga mempunyai fungsi sosio kultural sebagai berikut: (1) Fungsi Biologis, (2) Fungsi Edukatif, (3) Fungsi Religius, (4) Fungsi Protektif, (5) Fungsi Sosialisasi, (6) Fungsi, (7) Fungsi Rekreatif.

Fitzpatrick dalam Pandin (2016), keluarga ditinjau dari tiga sudut pandang yaitu: (a) definisi struktural keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran anggota keluarga, keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan, dan keluarga batih. (b) Definisi fungsional, keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi, pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. (c) Definisi transaksional. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki berbagai macam fungsi yaitu: fungsi

biologis, edukatif, religius, protektif, sosialisasi, ekonomis, rekreatif, cinta kasih sayang, menumbuhkan rasa aman dan menjaga lingkungan.

Seperti dikatakan Morrison dalam Setyowati, Krisnatuti, & Hastuti (2017), orang tua bisa terdiri dari ayah dan ibu yang menikah, atau lajang dan bisa juga seorang wali yang ditunjuk pengadilan yang memberikan perawatan dasar, bimbingan, arahan, dukungan dan perlindungan kepada anak.

Hal senada diungkapkan oleh Beck (2005) bahwa orang tua terutama ibu adalah guru yang pertama dan paling penting bagi anak, karena ibu yang paling mengenal kapan dan dengan cara bagaimana ia bisa belajar sebaik-baiknya, serta yang dapat mempengaruhi kecerdasan anak ketika ia sangat peka terhadap pengaruh luar, serta mengajar dengan temponya.

Orang tua merupakan bagian keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sedangkan kakek nenek paman bibi adalah termasuk keluarga luas. Seperti dikatakan Hurlock dalam Andriyani (2016), keluarga inti terdiri dari orang tua dan anak ditambah keluarga yang tinggal satu atap.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran orang tua terutama ibu memiliki peran yang sangat penting dan sebagai tokoh utama. Ibu yang memperkenalkan anak kepada dunia, dan sebagai teladan bagi anak-anaknya. Ayah memiliki peran yang sama pentingnya dalam pola pengasuhan dan akan berdampak positif terhadap perkembangan anak.

Menurut Rimm dalam Dewi & Basti (2015), ketika seorang ibu memutuskan untuk bekerja, maka para ibu mengambil keputusan untuk menyerahkan tanggung jawab pengasuhan kepada orang lain, biasanya adalah kepada orang terdekat dengan keluarga, yaitu nenek kakek, bibi paman. Menurut Sylvia Rimm ada banyak keluarga di mana ibu bekerja penuh dan menjadi pencari nafkah sementara ayah bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga, terkadang ada keluarga yang bercerai ataupun meninggal seringkali kakek nenek menjadi pengasuh.

Menurut Hurlock dalam Nofianti (2016), jumlah wanita yang bekerja di luar rumah semakin meningkat baik untuk alasan

aktualisasi diri maupun alasan kebutuhan ekonomi yang mendorong wanita untuk berperan aktif di luar rumah. Bagi wanita yang mencari aktualisasi diri biasanya anaknya diasuh oleh orang lain atau ditiptikan ke Tempat Penitipan Anak, sedangkan bagi wanita yang memiliki alasan ekonomi menyerahkan pengasuhan anaknya kepada keluarga besarnya terutama yaitu kakek dan nenek. Seperti dikatakan oleh Hurlock ada beberapa pola keluarga diantaranya dengan yang ibu bekerja di luar rumah dan menyerahkan tugas rumah tangga dan pengasuhan anak kepada pengasuh lebih meningkat dalam semua kelompok sosio ekonomi.

Telah terjadi proses *enkulturasi* yang memiliki arti pembudayaan yaitu proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem, Norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Dengan berkali-kali meniru itu maka tindakannya menjadi suatu pola yang menetap, dan Norma yang mengatur tindakannya dibudayakan. Kejadian masyarakat yang positif adalah perubahan kebudayaan (*cultur Change*).

Dengan adanya perubahan dalam keluarga saat ini, maka dikatakan Moriison dalam Latifah, Pranaji, & Puspitawati (2016), bahwa sejak tahun 1990 an di Amerika banyak anak usia di bawah delapan belas tahun dipelihara oleh kakek-nenek. Kakek nenek sebagai orang tua dalam rumah tangga harus memenuhi kebutuhan dan perawatan dasar cucu mereka. Kakek nenek membesarkan cucunya dalam dunia yang sangat berbeda dengan saat kakek nenek membesarkan anak mereka.

Dikatakan oleh Gerungan (2010), keutuhan keluarga adalah keutuhan struktur keluarga bahwa keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak. Ketidakutuhan keluarga tersebut dapat disebabkan bercerainya orang tua atau jarangnyanya ayah ibu berada di rumah. Untuk menggantikan peran orang tua tersebut biasanya dialihkan kepada kakek-nenek.

Jadi dapat disimpulkan telah terjadi perubahan struktur dalam keluarga atau disebut dengan keluarga tidak utuh, dikarenakan banyaknya jumlah kaum wanita yang bekerja di luar rumah, baik untuk alasan ekonomi atau

aktualisasi diri. Sehingga urusan rumah tangga dan pengasuhan anak diserahkan kepada keluarga besar terutama kakek-nenek. Kakek-nenek membesarkan cucunya dengan dunia yang berbeda ketika mereka membesarkan anak mereka.

Jadi dapat disimpulkan ibu memiliki peran yang penting dimulai ketika masa kehamilan terjadi perubahan hormon, menyusui, menyuapi makanan ke mulut bayi. Ibu adalah jendela dunia anak, teladan bagi anak. Peran ibu mulai berubah karena adanya kesempatan kerja untuk para wanita, sehingga terjadi proses pembudayaan. Adanya kemelakatan akan berdampak anak mudah beradaptasi dengan tuntutan sekolah, dan berprestasi secara akademik serta diterima secara social.

Menurut Hurlock dalam Ayun (2017) membagi pola pengasuhan menjadi tiga yaitu pola pengasuhan yaitu: otoriter, permisif dan demokratis. Belsky dalam Andayani (2015) mengatakan pola pengasuhan secara langsung dipengaruhi oleh kepribadian orang tua, karakteristik anak, dan konteks sosial yang melingkupi hubungan orang tua-anak. Model tersebut mengasumsikan riwayat perkembangan orang tua, relasi pasangan, jaringan sosial dan pekerjaan mempengaruhi kepribadian individu dan kondisi psikologis secara umum, yang pada gilirannya memengaruhi proses pengasuhan dan akibat pada anak (Ismaniar & Sunarti, 2018).

Baumrind dalam Santrock (2002), membagi empat tipe gaya pengasuhan: (a) pengasuhan otoritarian adalah gaya pengasuhan yang bersifat membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anaknya agar mematuhi orang tua serta menghormati usaha dan jerih payah mereka. (b) pengasuhan otoritatif adalah mendorong anak untuk mandiri namun masih tetap memberi batasan dan kendali atas tindakan-tindakan anak. (c) pengasuhan yang melalaikan adalah gaya dimana orang tua sangat tidak baik di dalam kehidupan anak. Anak-anak yang orang tuanya lalai mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain dari kehidupan orang tua lebih penting dari pada mereka. Biasanya anak memiliki harga diri yang rendah, tidak matang, dan mungkin terasing dari keluarga. Pada remaja memperlihatkan pelanggaran.(d)

pengasuhan yang memanjakan adalah gaya dimana orang tua sangat terlibat dengan anak-anaknya namun kurang memberikan tuntutan atau kendali terhadap mereka. Hasilnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap kemauan mereka dituruti. Anak-anak dari orang tua yang memanjakan adalah jarang belajar menghormati orang lain dan kesulitan mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak patuh, dan kesulitan dalam relasi dengan kawan sebaya.

Jadi dapat disimpulkan orang tua adalah yang pertama dan utama dalam mendidik, mengasuh, memberikan aturan, hadiah maupun hukuman, dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak. Ada beberapa jenis pola pengasuhan yaitu: otoriter, permisif/serba boleh, demokratis dan diabaikan. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua akan mempunyai dampak dalam pembentukan kepribadian anak dan menentukan kesuksesan anak ketika dewasa. Karena pemilihan pola pengasuhan yang tepat akan dapat menciptakan generasi-generasi penerus yang berkualitas, berkarakter kuat, dan pada akhirnya membawa kejayaan sebuah bangsa.

Anak usia dini adalah yang berusia 0 -8 tahun. masa ini adalah masa peka dan masa emas serta masa kritis, yang sedang menjalankan suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental dalam kehidupan selanjutnya. Dan memerlukan kontribusi orang dewasa untuk memberikan stimulasi yang tepat agar kemampuan-kemampuan itu berkembang secara optimal (Pamungkas & Sunarti, 2018b, 2018a).

Manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. perkembangan manusia tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhannya. Pertumbuhan adalah perubahan secara kuantitatif misalnya pertumbuhan rambut, gigi. Sedangkan perkembangan adalah gejala perubahan yang relative teratur (Ismaniar & Sunarti, 2018). Menurut Djaali (2007), prinsip perkembangan adalah: (1) perkembangan berlangsung dalam proses satu kesatuan yang menyeluruh, (2) setiap individu mempunyai kecepatan perkembangan, (3) perkembangan seseorang tidak konstan melainkan berirama, (4) proses perkembangan mengikuti pola

tertentu, (5) perkembangan berlangsung secara berkesinambungan, (6) antara aspek perkembangan dengan aspek yang lain saling berkaitan, (7) perkembangan bersifat umum ke khusus, (8) perkembangan dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan.

METODE

Lokasi penelitian adalah di desa Panyingkiran, yang terletak di Kecamatan Rawamerta Kabupaten Jawa Barat. Kabupaten Karawang terletak di Jawa Barat, dan merupakan salah satu daerah yang memiliki lahan subur, sehingga sebagian besar lahannya digunakan untuk pertanian. Secara geografis Kabupaten Karawang sangat strategis karena lokasinya berdekatan dengan Ibu Kota Negara, yaitu DKI Jakarta, sehingga mempunyai daya tarik bagi tumbuhnya kegiatan pembangunan.

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Miles dan Huberman. Menurut Sugiyono (2012) metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Menurut Yin (1996), sumber data berasal dari enam sumber yaitu: dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik. Dokumen digunakan bersamaan dengan sumber-sumber informasi yang lain. Sumber arsip dapat menghasilkan informasi kualitatif dan kuantitatif, sedangkan wawancara merupakan sumber yang esensial bagi studi kasus. Observasi mulai dari pengumpulan data yang formal dan yang kausal. Observasi partisipan adalah bentuk observasi khusus dimana peneliti tidak menjadi pengamat yang pasif, melainkan juga mengambil berbagai peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam peristiwa

yang diteliti. Perangkat fisik adalah peralatan teknologi, alat atau instrumen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Alasan Ibu Bekerja ke Luar Negeri

Karawang sejak zaman kerajaan di Nusantara mendapat julukan sebagai lumbung padi. Julukan tersebut mempunyai makna bahwa Karawang dapat memenuhi kebutuhan beras secara nasional. Namun julukan tersebut terancam punah karena adanya alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan ada yang secara massal yaitu untuk kepentingan perumahan dan industri, dan yang tidak secara massal adalah untuk kepentingan membangun rumah pribadi di atas lahan persawahan.

Alih fungsi lahan akan terus terjadi dan apabila pemerintah tidak menyediakan lahan pengganti, ketahanan pangan akan terancam. Petani Indonesia belum dapat hidup sejahtera, bahkan petani yang membuat padi ada yang mendapat beras untuk rakyat miskin.

Menurut Ngadi dalam Kompas (2014) Data statistik menunjukkan bahwa kurun waktu 2003 – 2013 terjadi penurunan jumlah rumah tangga petani sekitar 5,10 juta (16 %). Rumah tangga petani di Indonesia padatahun 2003 berjumlah 31,23 juta dan menurun menjadi 26,14 juta pada tahun 2013. Jumlah rumah tangga petani menurun karena yang keluar dari sektor pertanian adalah meninggal dan berpindah kerja kesektor lain lebih besar dibandingkan dengan tenaga kerja baru yang menjadi petani. Tiga provinsi yang memberikan sumbangan terbesar terhadap penurunan rumah tangga petani adalah: (1) Jawa Tengah 1,31 juta, (2) Jawa Timur 1,14 juta, (3) Jawa Barat 1,12 juta.

Upah tenaga kerja di pedesaan tak ada setengahnya dibandingkan dengan upah tenaga kerja di luar pertanian yang ada di perkotaan atau di luar negeri. Sehingga regenerasi menjadi hambatan utama dalam menyiapkan swasembada pangan di Indonesia.

Telah terjadi pergeseran dan tanggung jawab wanita dalam keluarga tenaga kerja wanita (TKW) yang dilimpahkan kepada ibu dan ibu mertua perempuan tersebut, dari mulai mengurus urusan rumah tangga hingga tanggung jawab mengurus anaknya. Hal ini dilakukan untuk mengisi kekosongan peran dan tanggung jawab yang terjadi akibat dari wanita yang bekerja sebagai TKW.

Dengan berkali-kali meniru itu maka tindakannya menjadi suatu pola yang menetap, dan norma yang mengatur tindakannya dibudayakan. Kejadian masyarakat yang positif adalah perubahan kebudayaan (*cultur Change*).

Telah terjadi perubahan peran menurut Soekanto dikarenakan: (a) adanya kesempatan kerja semakin banyak untuk para wanita, (b) adanya lembaga-lembaga pendidikan lanjutan yang terbuka bagi para wanita, (c) dibentuknya organisasi wanita yang ada kaitannya dari tempat bekerja dari suami

Bagaimana Pengasuhannya

Keluarga adalah kelompok sosial yang pertama dimana anak berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan kepribadian sangatlah besar. Orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua pengganti cenderung demokratis terlihat dari adanya tugas yang diberikan oleh nenek dan diselesaikan diselesaikan dengan penuh tanggung jawab. Lekatnya hubungan nenek dengan AF membuat adanya komunikasi yang baik. Selain dengan nenek komunikasi dengan ibu juga berjalan lancar dengan memanfaatkan teknologi. Komunikasi dengan ibu hampir dilakukan setiap malam, sehingga perkembangan AF pun terpantau oleh ibunya. (CW.01.ST.KS.05).

Ketika bermain bersama dengan teman-teman sebayanya pun terlihat AF bersikap santun, mau berbagi tanpa diperintah oleh nenek, dan menjadi panutan bagi teman-teman sebayanya. (CP.02.AF.KS.05).

Di Lembaga Pendidikan pun AF adalah anak yang penuh tanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan, dan diselesaikan dengan tepat waktu. (CW.01.DS).

Dapat disimpulkan pola pengasuhan yang diterapkan oleh nenek cenderung demokratis, dapat terlihat dari sikap nenek yang ketika melarang ada alasan yang dapat diterima oleh AF. AF terlihat lebih percaya diri dan bertanggung jawab.

Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Mereka sering berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anaknya. Ketika bermain bersama dengan teman-temannya AF menjadi pemimpin yang sabar untuk bergantian meminjamkan mainan yang dimilikinya. (CP.02.AF.KS.05). Menurut nenek pun dalam keseharian AF melakukan kegiatan setiap harinya tanpa harus disuruh-suruh oleh nenek. AF tahu apa tugas dan kewajibannya. (CW.01.ST.KS.05). Rutinnya AF berkomunikasi dengan ibu dengan memanfaatkan teknologi membuat AF terbiasa berkomunikasi dengan seluruh anggota keluarga dan teman-teman di lingkungannya. (CW.01.ST.KS.05). Dalam kegiatan sehari-hari AF cenderung menjadi pemimpin di dalam kelompok teman sebaya, sabar, mandiri memiliki rasa percaya diri, dan melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karena alasan ekonomi kaum perempuan berinisiatif untuk menjadi pencari nafkah utama, dengan bekerja di luar

negeri sebagai asisten rumah tangga. Uang hasil bekerja di luar negeri dipergunakan untuk kebutuhan seluruh keluarga besar. Telah terjadi pergeseran peran dalam keluarga.

Pengasuhan anak dilimpahkan dari ibu kepada keluarga besar terutama nenek. Nenek mengasuh dengan pola pengasuhan demokratis. Ibu tetap ikut dalam mengasuh anaknya dengan memanfaatkan teknologi melalui chatting dan video call setiap harinya. Sehingga anak tetap memiliki rasa percaya diri, bertanggung jawab dan memiliki jiwa pemimpin.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan beberapa rekomendasi yaitu: adanya penguatan melalui pelatihan kepada keluarga termasuk ayah, dan masyarakat. Adanya rumah tempat penitipan anak yang diasuh oleh tenaga yang profesional, adanya kebijakan untuk mengembalikan Karawang sebagai lumbung padi dan bagi Pemerintah Daerah dapat menyiapkan lapangan pekerjaan yang menarik serta memberikan keterampilan bagi masyarakat khususnya kaum perempuan sehingga tidak perlu bekerja di luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, B. (2015). Tinjauan Pendekatan Ekologi tentang Perilaku Pengasuhan Orangtua. *Buletin Psikologi*, 12(1), 44–60. <https://doi.org/10.22146/bpsi.7468>
- Andriyani, J. (2016). Korelasi Peran Keluarga terhadap Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Al-Bayan*, 22(34), 39–52. Retrieved from <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/878/692>
- Aslamiyah, S. S. (2017). Konsep Orang Tua yang Durhaka dalam Perspektif Islam. *Jurnal Akademika*, 11(1), 116–124.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Journal Thufula*, 5(1), 102–122.
- Beck, J. (2005). *Asih Asuh Mengasuh dan mendidik Anak Dengan Cerdas*.

- Semarang: Dahara Prize.
- Dewi, E. M. P., & Basti. (2015). Pengasuhan Ibu Berkarir dan Internalisasi Nilai Karir pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 03(01), 165–183. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Dewi, G. S. M., & Marheni, A. (2017). Perbedaan Subjective Well Being pada Ibu ditinjau dari Struktur Keluarga di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 102–109.
- Djaali. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ermawati. (2016). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Siswa Sekolah Dasar. *Suara Guru : Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora*, 2(3), 183–188.
- Gerungan, W. A. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ismaniar, & Sunarti, V. (2018). *Buku Ajar Pelatihan Parenting* (A. H. Pamungkas, ed.). Padang: Penerbit Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Latifah, E. W., Pranaji, D. K., & Puspitawati, H. (2016). Pengaruh Pengasuhan Ibu dan Nenek terhadap Perkembangan Kemnadirian dan Kognitif Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(1), 21–32. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.1.21>
- Nofianti, L. (2016). Perempuan di Sektor Publik. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 15(1), 51–61. <https://doi.org/10.24014/marwah.v15i1.2635>
- Pamungkas, A. H., & Sunarti, V. (2018a). *Buku Ajar Pelatihan Experiential Learning: Bagi Orang Tua dan Pengajar Anak Usia Dini* (W. A. Wahyudi, ed.). Padang: Penerbit Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Pamungkas, A. H., & Sunarti, V. (2018b). Pengelolaan PAUD Berbasis Experiential Learning. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 101–106. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v6i2.16>
- Pandin, R. P. (2016). Fungsi Keluarga dalam Mendidik Anak Putus Sekolah di Kampung Suaran Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau. *Sosiatro-Sosiologi*, 4(3), 71–83. Retrieved from [http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/08/JurnalRahmawati\(08-16-16-08-27-44\).pdf](http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/08/JurnalRahmawati(08-16-16-08-27-44).pdf)
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Setyowati, Y. D., Krisnatuti, D., & Hastuti, D. (2017). Pengaruh Kesiapan Menjadi Orang Tua dan Pola Asuh Psikososial terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(2), 95–106. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.95>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, R. (2017). Pendidikan Nilai; Mengatasi Degradasi Moral Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 305–312.
- Yin, R. K. (1996). *Studi Kasus*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.